BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari segi material, misalnya jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi tetap optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru merupakan sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.[1]

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program

[1] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[2]

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[3]

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang menuntut suatu keahlian khusus. Memang tidak setiap orang bisa menjadi guru, karena harus ada komponen-komponen yang menunjang sebuah profesi tersebut. Jika tidak ada, tampaknya dunia pendidikan akan terus dilanda keresahan atau orang menyebutnya sebagai lembaga yang tidak menarik. Karena guru membutuhkan keahlian khusus, maka ia harus lulus pendidikan keguruan dan ujian kehidupan. Karena menjadi guru tidak hanya sekedar tahu materi yang akan diajarkan, tapi pertama kali ia harus menjadi seorang yang memiliki kepribadian ganda, dengan segala ciri tingkat kedewasaan. Dengan kata lain, ia harus berkepribadian dan inilah mungkin yang dikatakan sebagai keahlian khusus. Karena tidak semua orang bisa menjadi guru.[4]

---

[2] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

[3] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

[4] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 161

Dari berbagai pengertian tentang guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing siswa dan mempunyai bidang khusus dalam dunia pendidikan. Tentunya tidaklah mudah menjadi seorang guru, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas saja akan tetapi seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, karena guru merupakan suri tauladan atau contoh bagi peserta didiknya. Begitu pentingnya seorang guru atau orang yang mempunyai Ilmu dalam pendidikan terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[5]

Pada ayat di atas dijelaskan yaitu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan maka oleh Allah SWT akan ditinggikan derajatnya. Seorang guru merupakan sosok orang yang diberi Ilmu oleh Allah untuk mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya. Betapa mulianya seorang guru tidak hanya dimata masyarakat akan tetapi dimata Allah juga sangat mulia.

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Jakarta: PT SYGMA PUBLISHING, 2011), hal. 543

2. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat 3 jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[6] Adapun penjelasan tugas guru tersebut meliputi yaitu:

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.[7]

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru

---

[6] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

[7] *Ibid.*, hal. 7

ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.[8]

Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:[9]

a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
b. Tidak mengharapkan belas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan pikirannya.
h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatanya.[10]

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya dari Allah SWT.[11]

---

[8] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20

[9] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 16-17

[10] *Ibid.*, hal. 16-17

[11] *Ibid.*, hal. 17

Tugas guru dalam pandangan islam secara umum ialah mendidik. Itulah sebabnya mengapa seorang guru harus menghayati dirinya sebagai pendidik yang mengabdikan diri dan hidupnya demi kemajuan bangsa secara keseluruhan.[12]

Jadi dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik atau mengajar peserta didik, yang bertujuan untuk menjadi pengelola dalam proses pembelajaran. Selain mengajar tugas guru yaitu menjadi orang tua kedua disekolah, sehingga seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya. Adapun jenis tugas guru meliputi tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Oleh sebab itu tidaklah mudah pekerjaan seorang guru karena harus mempunyai keahlian khusus sebagai guru. Jadi tidak sembarang orang dapat mengemban tugas guru tersebut.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Orang tua memang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Dihadapan Tuhan kelak para orang tua juga akan dimintai pertanggung jawaban tentang cara mereka mendidik anak-anaknya. Namun, karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada gurunya di sekolah.[13]

---

[12] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru...*, hal. 160

[13] Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorid*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depan. Diantara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Intelektual
b. Kecerdasan Emosional
c. Kecerdasan Spiritual[14]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling utama dan pertama adalah pendidikan dari orang tua. Akan tetapi sebagai orang tua pastinya akan memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya. Maka dari itu orang tua menyekolahkan anak-anaknya, agar anaknya kelak menjadi orang yang cerdas baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan spiritual.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Prinsisp profesionalitas ini dapat diwujudkan dalam beberapa sikap yaitu:

a. *Pertama*, mengajar hanya berdasarkan pengalaman guru yang dimiliki dari siswa.
b. *Kedua*, pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
c. *Ketiga*, mengajar harus memperhatikan terhadap perbedaan individual siswa.
d. *Keempat*, mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa.
e. *Kelima*, tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa.

[14] *Ibid.*, hal. 18

*f. Keenam,*mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.[15]

Selain memperhatikan dan memperoleh wawasan yang memadai tentang perkembangan aneka ragam kecerdasan, aspek lain yang seharusnya juga memperoleh perhatian serius seorang guru adalah proses pembelajaran. Justru pada proses pembelajaran inilah letak fokus utama tugas guru. Dalam kaitanya dengan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar mencapai hasil maksimal.

a. *Petama*, membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini setidak-tidaknya mencakup:
   1) Tujuan yang hendak dicapai.
   2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
   3) Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
   4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak.
b. Tugas *kedua* guru adalah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran seharusnya mengacu kepada perencanaan.
c. *Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik). Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
d. Tugas *keempat* adalah melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas

[15] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...,* hal. 18

pengetahuan yang dimilki kepada siswanya, dan melakukan komunikasi dengan baik.

e. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri teladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut. Jangan sampai guru tidak selaras dengan apa yang diajarkannya.[16]

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tugas-tugas seorang guru banyak sekali, dan memang tugas seorang guru tidaklah mudah. Salah satunya yaitu tugas proses pembelajaran inilah letak fokus utama tugas guru. Apabila tugas ini dapat tercapai maka proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dimana tugas utama seorang guru yaitu mendidik akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan mendidik sikap mental anak didik.

3. Kompetensi guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memilki kompetensi yang memadai, seseorang, khususunya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.[17]

---

[16] *Ibid.*, hal. 25-27

[17] *Ibid.*, hal. 56

Menurut Kamus Besar Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi *(competency)* yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut. Menurut Charles E. Johnson, kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Sedangkan menurut Mc. Leod, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[18]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan setiap guru mempunyai kompetensi yang harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tugasnya.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan menekankan kepada kemmapuan mengajar. Selanjutnya, akan diuraikan

[18] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14

masing-masing pembahasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memilki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi, dan pedagogig dari para peserta didik yang dihadapi.

b. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi profesioanal/mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memilki kemampuan:

1) Merencanakan sistem pembelajaran
2) Melaksanakan sistem pembelajaran
3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
4) Mengembangkan sistem pembelajaran[19]

[19] H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 18-19

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas, sebagai berikut:[20]

1) Mengembangkan kepribadian.
2) Menguasai landasan kependidikan.
3) Menguasai bahan pelajaran.
4) Menyusun program pengajaran.
5) Melaksanakan program pengajaran.
6) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
7) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
8) Menyelenggarakan program bimbingan.
9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10) Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruuannya. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
    1) Merumuskan tujuan instruksional
    2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
    3) Melaksanakan program belajar-mengajar
    4) Mengenal kemampuan anak didik
c. Mengelola kelas, meliputi:

[20] *Ibid.*, hal. 20

1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
2) Menciptalan iklim belajar-mengajar yang serasi

d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
4) Menggunakan *Micro Teaching* untuk unit program pengenalan lapangan

e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.

i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[21]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru profesional harus mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogig, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dan hal tersebut dibutuhkan tekad dan keinginan

[21] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...,* hal. 59-60

yang kuat bagi seorang guru maupun calon guru untuk menjadi guru yang profesional.

B. Tinjauan tentang Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an-Hadits adalah berasal dari kata Al-Qur'an dan Hadits Pengertian Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) menurut Al-Zujaj, menjelaskan bahwa kata "Al-Qur'an" merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar "*al-qar*" (القراء) yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan pengertian secara terminologi (istilah) Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya memperoleh pahala.[22]

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.[23]

---

[22] Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hal. 32-33

[23] Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 20

Al-Qur’an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya.[24] Ini sesuai pula dengan penegasan Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 185:

...ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ...

> Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil.[25]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi tentang petunjuk dan perintah maupun larangan Allah untuk umat manusia. Dan bagi yang membaca atau menghafal Al-Qur’an akan dihitung ibadah dan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Pengertian hadits secara bahasa, hadits berasal dari kata *hadis*, bentuk jamaknya adalah *ahadits*. Dari kata tersebut, hadits memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat), dan *al-khabar* (kabar berita). Sedangkan secara istilah pengertia hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa sabda, perbuatan, ketetapan *(taqrir)*, dan segala hal ihwal yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW.[26]

Pengertian hadits menurut M. Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad SAW, baik ucapan,

---

[24] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...,* hal. 58

[25] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*hal..., 28

[26] Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 1-3

perbuatan, dan taqrir (ketetapan), maupun sifat fisik dan psikis, baik sebelum beliau menjadi nabi maupun sesudahnya.[27]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad baik dari perbuatan, perkataan yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Jadi dari pengertian Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat di simpulkan bahwa Al-Qur'an Hadits merupan petunjuk bagi umat manusia, dimana Al-Qur'an petunjuk atau jalan manusia yang langsung dari Allah dan hadits ucapan dan perkataan yang berasal dari Nabi Muhammad. Pada intinya sama-sama berisi petunjuk untuk umat manusia di dunia.

Sealur dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan, para pakar pendidikan Islam telah menemukan suatu disiplin Ilmu Pendidikan Islam dari sumbernya yang pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam harus berangkat dari Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an bukan dimaksudkan untuk dibaca dalam satuan tertentu yang dewasa ini disebut sebagai Pendidikan Agama. Ayat-ayat tersebut sesungguhnya yang membentuk landasan seluruh sistem pendidikan. Karena Al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslimin tentang kehidupan, maka prinsip-prinsip Al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing pendidikan Islam. Kita tidak bisa bicara mengenai

[27] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...,* hal. 186

pendidikan islam tanpa menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai titik berangkat.[28]

Pernyataan di atas menjelaskan bawa Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama bagi umat Islam. Karena di dalamnya terdapat banyak sekali hukum-hukum Islam baik larangan maupun perintah Allah SWT bagi umat manusia. Kita ketahui bahwa pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan. Disini terlihat bahwa dengan adanya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah-madrasah menunjukkan begitu pentingnya Al-Qur'an Hadits untuk dipelajari bagi siswa. Oleh karena itu, Al-Qur'an Hadits tidak asing lagi di telinga siswa yang mengenyam pendidikan di Madrasah.

Al-Qur'an dan Hadits dijadikan bidang pelajaran disekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh kementerian agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran Islam. Al-Qur'an Hadits selain dipelajari pada madrasah tingkat dasar yaitu Ibtidaiyah, juga dipelajari di dua madrasah lanjutan yaitu Tsanawiyah dan Aliyah.[29]

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting untuk kalangan madrasah. Karena Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran dan nilai bagi umat Islam. Dalam pelajaran Al-

---

[28] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 46

[29] Haward M. Federspell, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, ter. Tajuk Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 216

Qur'an Hadits tidak hanya memfokuskan membaca saja, akan tetapi juga melibatkan siswa menulis, menelaah, dan menghafal. Meskipun hanya sebatas menghafal beberapa surat atau ayat dalam *Juz 'Amma*. Sebagai guru Al-Qur'an Hadits tentunya lebih mudah untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an terutamanya *Juz 'Amma*. Karena sudah mempunyai teknik atau cara tersendiri agar peserta didik dapat menghafal surat-suarat yang terdapat di *Juz 'Amma.*

2. Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an

Berkaitan dengan fungsi hadits ini, Al-Qur'an menekankan bahwa Rasulullah berfungsi menjelaskan maksud dari firman Allah yang sebagian besar masih bersifat global.[30] Sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surat Al- Nahl:44 sebagai berikut:

> "Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya"[31]

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi utama sunnah adalah sebagai penjelas *(bayan)* terhadap Al-Qur'an. Artinya untuk menggali hukum dalam Al-Qur'an dan memahami ayat-ayatnya sangat memerlukan hadits atau sunnah. Fungsi hadits sebagai *bayan* Al-Qur'an tersebut sangat beragam baik sifat, bentuk serta fungsinya. Fungsi *bayan* lebih banyak dikarenakan Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk

---

[30] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 24

[31] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...,* hal. 272

bagi manusia. Sehingga kita tidak mungkin dapat memahami Al-Qur'an hanya berpatokan atau mengandalkan Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, Allah memberikan wewenang kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan maksud-maksud Al-Qur'an baik dengan perkataan, perbuatan maupun ketetapannya.[32]

Hadits merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berfungsi sebagai penjelas dan penegas ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Bahkan hadits kadang juga memuat hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, sekali lagi, hadits bisa disebut sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Jadi, jika suatu masalah tidak ditemukan ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an, kita bisa merujuk pada hadits Nabi SAW.[33]

Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hdits*, menyatakan bahwa. Para imam fiqih menetapkan hukum-hukum dengan ijtihad yang luas berdasarkan pada Al-Qur'an terlebih dahulu. Sehingga, apabila mereka menemukan dalam tumpukan riwayat (hadits) yang sejalan dengan Al-Qur'an, mereka menerimanya, tetapi kalau tidak sejalan, mereka menolaknya karena Al-Qur'an lebih utama untuk diikuti.[34]

Pemaparan di atas dimaksudkan bahwa apabila mengambil suatu hukum dari hadits dilihat dulu kesahihan hadits tersebut. Tentunya hadits

---

[32] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits...*, hal. 25-26

[33] Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula...*, hal. 14

[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 190

tersebut harus sejalan dengan Al-Qur'an. Apabila hadits tersebut tidak sahih atau masih diragukan kebenarannya lebih baik ditinggalkan. Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an memang sebagai penjelas maksud-maksud isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits juga sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Akan tetapi perlu di inggat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang utama. Apabila menggunakan hadits atau sunnah harus dilihat dulu kesahihan hadits tersebut, baru bisa digunakan.

Adapaun fungsi hadits terhadap Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Muhammad Abu Zahw, sebagai berikut:

a. Hadits berfungsi sebagai *bayan al-Tafshil*, yaitu hadits memiliki fungsi untuk menjelaskan atau merinci kemujmalan (global) Al-Qur'an, sehingga dapat dipahami umat Islam.
b. Hadits berfungsi sebagai *bayan al-ta'kid*. Dalam konteks ini, hadits memiliki fungsi memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, sunnah hanya seperti mengulang apa yang dikatakan Al-Qur'an, sehingga suatu perbuatan mempunyai dua sumber hukum sekaligus.
c. Hadits berfungsi sebagai *bayan al-muthlaq* atau *bayan al-taqyid.* Dalam konteks ini, hadits memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebutkan secara mutlak, sebagaimana misalnya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa:7.
d. Hadits berfungsi sebagai *bayan al-takhsis*. Dalam konteks ini, hadits memiliki fungsi mengkhususkan lafadz-lafadz di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum.
e. Hadits berfungsi sebagai *bayan al-tasyi*. Dalam konteks ini, hadits memiliki fungsi menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara jelas. Dalam hal ini seolah-olah Nabi menetapkan hukum sendiri. Namun sebenarnya bila diperhatikan dengan seksama, apa yang ditetapakan oleh Nabi itu pula hakikatnya adalah penjelasan apa yang disinggung Allah dalam Al-Qur'an atau memperluas apa yang disebutkan Allah secara terbatas.
f. Hadits berfungsi sebagai *bayan al-naskh*. Dalam konteks ini hadits berfungsi menghapuskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Fungsi hadits yang demikian ini adalah bagi mereka yang

berpendapat bahwa hadits dapat menaskh Al-Qur'an, walaupun sebenarnya pendapat semacam ini agak berlebihan.[35]

Sedangkan fungsi hadits menurut Irham Khumaidi, sebagai berikut:

a. Hadits berfungsi untuk memperkuat hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.
b. Hadits berfungsi sebagai pemerinci atau penjelas aturan-aturan dalam Al-Qur'an.
c. Hadits berfungsi sebagai ketentuan hukum baru, jika hukum tersebut belum diatur di dalam Al-Qur'an.[36]

C. Tinjauan Tentang Hafalan *Juz 'Amma*

1. Keutamaan dan Keistimewaan Para Pengfalan Juz 'Amma

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw, melalui Malaikat Jibril As. Kitab suci ini disampaikan kepada Nabi secara berangsur-angsur. Al-Qur'an juga juga merupakan kemulyaan yang paling tinggi yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.[37]

Sabda Rasulullah tersebut dapat disimpulkan bahwa, selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, sebagai umat manusia juga disarankan untuk menghafalkannya. Karena bagi orang yang menghafal

---

[35] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits.....* hal. 26-31

[36] Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula.....* hal. 17

[37] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 143

Al-Qur'an akan mendapatkan tempat terbaik disisi Allah SWT. Untuk itu di beberapa lembaga pendidikan islam yaitu di Madrasah-madrasah sudah menerapakan program hafalan yaitu *Juz 'Amaa*. Hal tersebut dilakukan untuk bekal masa depan murid-muridnya setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memilki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memilki karunia yang besar.[38] Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi sebagaimana di kutib Wiwi Alawiya, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.
c. Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya,
d. Para pengahfal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah swt.
e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
f. Para penghafal Al-Qur'an diperioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
g. Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt.
h. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
i. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
j. Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).

[38] Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

k. Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.[39]

Dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintangi dalam perjalanannya. Menurut Ahmad Salim juga berpendapat, ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, antara lain:

a. Mencontoh Nabi SAW.
b. Mencontoh ulama salaf.
c. Menghafal Al-Qur'an telah dipermudah bagi seluruh umat manusia, dan tidak dikaitkannya dengan kecerdasan ataupun usia.
d. Menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Dan, setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan.
e. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok pilihan-Nya.
f. penghafal Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan.
g. Iri hati yang sebenarnya adalah pada Al-Qur'an dan menghafalnya.
h. Menghafal dan mempelajari Al-Qur'an adalah lebih dari pada kesenangan dunia.
i. Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling utama untuk menjadi Imam.
j. Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat.
k. Penghafal Al-Qur'an didahulukan dalam penguburannya.
l. Pada hari akhir kiamat, Al-Qur'an akan memberikan syafaat pada para pembaca dan penghafalnya.
m. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka.
n. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat yang tinggi di dalam surga.
o. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat.
p. Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling banyak bacaan Al-Qur'annya.
q. Penghafal Al-Qur'an senantiasa membaca Al-Qur'an dalam setiap keadaan.
r. Penghafal Al-Qur'an tidaklah miskin dalam hal mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam percakapan, khutbah, pemberian nasihat, maupun pengajaran.[40]

---

[39] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 145-156

Dari pemaparan di atas, sudah sangat jelas bahwa keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an sangat banyak sekali. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang yang sangat istimewa di mata Allah dan akan memperoleh tempat yang sudah di janjikan Allah SWT. Tentunya dalam kehidupannya sudah di jamin oleh Allah SWT.

2. Tata Cara Menghafal *Juz 'Amma*

Sebelum memulai menghafal, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu tata caranya. Agar proses hafalan dapat dilakukan dengan baik dan benar. Tata cara tersebut dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan pekerjaan tidak mudah. Ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafalnya, antara lain:

a. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.
b. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
c. Terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian. Dan, hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu, memperluas hafalan dua seperdelapan pada hari yang sama, disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal. Waktu yang paling utama adalah setelah shalat subuh, dan setelah shalat isya', lantaran ketenangan dan konsentrasi menghafal ada pada waktu-waktu itu.
d. Menggulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Dengan praktik mengulang yang berkesinabungan, hafalan akan menjadi mudah, bahkan meskipun seandainya kita berhenti membaca atau menghafal karena ada sebagian kondisi yang menimpa kita.
e. Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan dunia.

---

[40] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 15-20

f. Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan kita. Semua kebaikan ada di dalam Al-Qur'an, dan pada setiap huruf yang dibawanya.
g. Ketika Allah Swt, memberikan petunjuk kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain. karena, sebaik-baik dari kita adalah yang mempelajari Al-Qur'an, mengamalkannya, serta mengajarkannay kepada orang lain.
h. Bagi setiap orang yang mencari hakikat, cahaya, dan kehidupan bahagia didunia dan akhirat, serta mencari keridhaan Allah Swt, maka kerjakanlah sekarang dengan membuka Al-Qur'an, membacanya dengan penuh keimanan dan ketulusan, dan berlindung dari syetan yang terkutuk.
i. Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukan, namun dengan keimanan, kesabaran dan ketabahan, niscaya akan melingkupi. Bahkan disetiap huruf yang dibaca, akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah Swt.[41]

3. Penerapan dan Langkah-Langkang Menghafal *Juz 'Amma*

Setelah mengetahui tata cara menghafal Al- Qur'an, ada beberapa langkah praktis dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu, shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah kepada Allah Swt, agar berkenan untuk mepermudahkan afalan.
b. Menentukan batas hafalan setiap hari dan menyimakkannya kepada orang yang telah menguasai (hafizh).
c. Bacalah makna-makna kalimat dari apa yang telah hafal.
d. Jangan melampaui target harian sampai bagus betul menghafalnya.
e. Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru kecuali setelah menyelesaikan target yang lama.
f. Memperhatikan ayat-ayat serupa
g. Menghafal menggunakan satu mushaf saja.

[41] *Ibid.*, hal. 96-99

h. Tulislah apa yang telah hafal dan kenalilah mana yang keliru. Tulislah dalam kertas sendiri.

i. Ulangi jafalan anda ketika berjalan ke masjid, ke sekolah, atau menuju tempat kerja. Begitu pula ketika pulang.

j. Shalatlah dua rekaat dan bacalah apa yang sedang dihafal.

k. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah dihafal tanpa melihat mushaf satu kali dan dengan melihat mushaf satu kali, sebelum akan memulai menghafal ayat atau surat yang baru.

l. Bagun untuk shalat malam dan bacalah hafalan beberapa kali.

m. Jadikanlah satu hari dalam sepekan untuk mengoreksi hafalan dalam satu bulan.

n. Bacalah dari waktu ke waktu tentang keutamaan seorang *Qari'*, pengemban dan Shahubul Qur'an.[42]

D. Tinjauan Tentang Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan *Juz 'Amma*

1. Menggunakan Instruktur atau Guru Dalam Menghafal *Juz 'Amma*

Instruktur adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafalan-penghafal Al-Qur'an. Instruktur dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena hafalan sendiri tanpa diperdengarkan kepada instruktur kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena pada umumnya menghafal sendiri menurut dirinya sudah baik dan

[42] Ahamd bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media, 2014), hal. 80-81

dapat dikuasai degan lancar hafalanya dengan tidak ada satu hurufpun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada seorang instuktur ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah. Kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an ini sering terjadi karena lupa merangkaikan ayat-ayat atau kalimat-kalimat, mengingat bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa pada awalnya tetapi tidak sama rangkaian kalimat berikutnya.[43]

Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menghafal, seorang guru yang hafal Al-Qur'an harus menjadi instruktur dalam menghafal Al-Qur'an siswanya. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada yang ahlinya yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *ulumul* Al-Qur'an, *asbab an-nuzul-nya*, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Misalnya, anda berguru dan menyetorkan hafalan kepada guru kimia, guru bahasa Indonesia, guru biologi dan lain sebagainya.[44]

Oleh karena itu, hendaklah engkau berguru kepada para ulama, para hafizh yang mantap dan bagus bacaannya, orang-orang yang bertakwa dan suka berbuat kebaikan, serta ahli agama karena Al-Qur'an

---

[43] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Maha Grafindo, 1985), hal. 237

[44] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 37

tidak akan sampai kepada kita, melainkan dengan jalan *Talaqqi* (metode belajar langsung dengan guru) secara lisan.[45] Dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al-Qur'an harus berguru pada yang ahlinya. Karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sendiri tanpa ada seorang guru yang mendampinginnya. Sebab, menghafal sendiri tidak akan tahu letak kesalahan dalam penghafalan Al-Qur'an. Sedangkan di dalam Al-Qur'an banyak bacaan-bacaan yang sulit dan hal tersebut membutuhkan seorang guru atau instruktur, agar bacaannya bisa diperbaiki dengan cara melihat dan mendengar bacaan dari guru tersebut.

Dari sini maka seorang instruktur atau guru memilki peranan yang penting, antara lain:

a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an.

   Seorang instruktur merupan sebagai dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an.

b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada rasulullah Saw.

   Maka belajar secara langsung (*talaqi*) kepada seorang guru mutlak diperlukan.

c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa

   Di samping instruktur berfungsi sebagai sanad (penghubung mata rantai), ia juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa sehingga kiat

[45] Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal...*, hal. 88

untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik.

d. Instruktur berperan sebagi pentashih hafalan.

Baik dan buruk hafalan siswa, di samping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya.

e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Di samping hal-hal sebagaimana disebutkan di atas, seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang terkait dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologi penghafal.[46]

2. Menggunkan Metode Menghafal *Juz 'Amma*

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang abdullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalnya. Sealain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian pula dengan kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya *waqaf*, namun ada

[46] Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan...*, hal.75-76

juga yang pendek-pendek. Harapanya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan, keuletan dalam menghafal Al-Qur'an.[47]

Setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqomah dalam menjalini prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal Al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.[48]

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, metode ini bisa menjadi artenatif untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Metode-metode ini bisa dipilih sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan para penghafal. Metode-metode tersebut antara lain:[49]

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih

---

[47] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 13

[48] *Ibid.*, hal. 65

[49]Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 63-66

sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan aternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil meperhatikan dan sambil menuliskannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulisan baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak.
2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.
3) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkanya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

d. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan

mushaf dan demikian seterusnya. Sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

3. Menggunakan Strategi Menghafal *Juz 'Amma*

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu anatara lain adalah sebagai berikut:[50]

a. Strategi mengulang ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup sekali dengan proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalnya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah.

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

---

[50] *Ibid.*, hal. 67-73

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan. Karena kenyataanya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Oleh karena itu, penghafal tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan pada ayat yang sedang dihafalnya.

c. Menghafal urut-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang bisa disebut Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

1) Setiap juzu' tediri dari sepuluh lembar.
2) Pada setia muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka menghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

d. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini, perlu diperhatikan, karena bergantiannya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan.

Memahami pengertian, kisah yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan struktur bahasanya antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainya. Sebenarnya banyak

pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tentu yang menyerupai penggal ayat yang lainya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian menghafal untuk memperhatikan secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau serupa. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.
2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang sempurna, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
3) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat bearti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan samapi lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Menghafal *Juz 'Amma*

a. Faktor-faktor yang Mendukung Menghafal Juz 'Amma

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Menurut Muhaimin Zen, ada beberapa faktor pendukung menghafal Al-Qur'an diantaranya ialah:[51]

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tentunya secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.

[51] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal...*, hal. 56-61

Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi seperti ini, antara lain:

a) Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan, bahwa “anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya”. Dalam kondisi seperti ini ia akan siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.
b) Imam Bukhari, menghafal pada masa kanak-kanak kan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatnya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.
c) Pepatah Arab mengatakan:

   “Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air” pepatah di atas memberikan arah yang jelas kepada kita bahwa usia dini potensi inteligensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal.
d) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan cepat menciptakan kosentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah sekitar antara usia 6 sampai 21 tahun.

2) Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping melakukan kegiatan-kegiatan lain. seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya pengahfal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Waktu sebelum terbit fajar
b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
c) Setelah bangun dari tidur siang
d) Setelah shalat
e) Waktu diantara magrib dan isya'

3) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Sesuai yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Jauh dari kebisingan.
b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
d) Tidak terlalu sempit.
e) Cukup penerangan.
f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu. Atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk gobrol.

Selain faktor pendukung di atas, Wiwin Alawiyah juga berpendapat ada beberapa faktor menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:[52]

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila

[52] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 139-142

tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan, sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita.

2) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan.

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

4) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri.

5) Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.[53]

b. Faktor yang Menghambat Menghafal *Juz 'Amma*

Dalam menghafal tidaklah berjalan dengan mulus saja, tentunya ada hambatan yang menyertainya. Ada sebagian sebab yang mencegah penghafal dan membantu melupakan Al-Qur'an. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

1) Banyak dosa dan maksiat. Karena, hal itu yang membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an.

[53] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 139-142

2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada giliran hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasai dengan baik.
5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasa dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.[54]

Selain hambatan-hambatan yang dijelaskan di atas, menurut saya kurangnya waktu yang tersedia juga merupakan salah satu hambatan menghafal. Dimana, seorang pelajar yang membagi waktunya mengahal dengan belajar pendidikan umum yang lainnya. Meskipun sekarang ini banyak sekolah/madrasah yang sudah melaksanakan program hafalan Juz 'Amma. Oleh karena itu, harus pandai-pandai mengatur waktu untuk menghafal dan belajar. Penggunaan waktu yang tepat juga akan mempermudah anak untuk menghafal. Misalnya memanfaatkan waktu jam kosong pelajaran dan menghafal di waktu subuh.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiyah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

[54] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hal. 203-204

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mahfudzoh, **"*Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs Sunan Pandanaran*"** **Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah** (1) Upaya yang dilakukan guru al-Qur'an Hadits dalam menarik minat hafalan al-qur'an menggunakan metode pembelajran yang fariatif, yaikni metode ceramah,diskusi, mencatat dan menghafal. (2) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat hafalan Al-Qur'an adalah faktor diri sendiri seperti malas dan jenuh, selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga dan lingkungan di Asrama Pondok Pesantren. (3) Untuk hasil dalam upaya guru Al-Qur'an Hadits untuk menarik minat hafalan Qur'an siswa di madrasah ini terwujud dalam bentuk khusus kelas takfidz.[55]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Aulia Nurma Febriana, **"*Upaya Mengatasi Problem Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di MTs Negeri Kunir Kabupaten Blitar*"** (1) Penerapan metode hafalan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan dua tahapan pembelajaran yaitu tahapan pembelajaran klasikal dan yang kedua yaitu tahapan pembelajaran privat.(2) Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi : a. Permasalahan yang dihadapi guru, yaitu: sulit mengkondisikan kelas, sulit pengaturan alokasi waktu, sulit mengkondisikan siswa untuk bisa hafal tepat waktu, dan sulit

[55] Nurul Mahfudzoh, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs Sunan Pandanaran*, (Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 74-75

mengkondisikan siswa untuk bisa hafal dengan bacaan yang fasih dan *tartil*. b Permasalahan yang dihadapi siswa, yaitu: sulit berkonsentrasi, mudah lupa, sulit hafal pada surat atau ayat atau hadits yang panjang atau banyak, dan sulit hafal pada ayat yang memiliki lafadz yang mirip. (3) Upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terdiri dari : a. Upaya yang dilakukan guru yaitu ketika ada siswa menghafal di depan, siswa yang lain disuruh mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan mempersiapkan diri bagi yang belum hafalan, memanfaatkan waktu yang tersedia dengan maksimal memberikan motivasi, teknik-teknik menghafal, dan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa, serta memberikan bimbingan secara privat ketika siswa menghafal di depan. b. Upaya yang dilakukan siswa yaitu memilih waktu-waktu yang tepat dalam menghafal supaya bisa konsentrasi dan cepat hafal, menghafal dengan memanfaatkan kemampuan otak kanan, menerapkan teknik-teknik menghafal dan memberi garis bawah pada lafadz yang mirip.[56]

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi

[56] Diana Aulia Nurma Frebriana, *Upaya Mengatasi Problem Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di MTs Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 144-145

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penilitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 **Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	**Peneliti**	**Judul Penelitian**	**Aspek Perbedaan**		
			Fokus	**Kajian teori**	**Pengecakan keabsahan data**
1.	Nurul Mahfudzoh	*Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs Sunan Pandanaran*	1) Penerapan metode hafalan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits 2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat hafalan Al-Qur'an 3) Untuk hasil dalam upaya guru Al-Qur'an Hadits untuk menarik minat hafalan Qur'an	1) Tinjaun tentang metode hafalan 2) Tinjauan tentang faktor pendukung menghafalan Al Qur'an 3) Pembelajaran Qur'an Hadits	Triangulasi data

Berlanjut...

Lanjutan tabel...

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	**Kajian teori**	**Pengecakan keabsahan data**
2	Diana Aulia Nurma Febriana	*Upaya Mengatasi Problem Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di MTs Negeri Kunir Kabupaten Blitar*	1) Penerapan metode hafalan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits 2) Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits 3) Upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits	1) Tinjauan tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits 2) Tinjauan tentang Permasalahan-permasalahan dalam Penerapan Metode Hafalan pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits 3) Upaya Mengatasi Permasalahan Siswa dan Guru dalam Penerapan Metode Hafalan	1) Triangulasi 2) Pembahasan Sejawat
3	Penelitian ini	*Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*	1) Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma 2) Solusi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma	1) Tinjauan tentang guru 2) Tinjauan tenatang Al-Qur'an Hadits 3) Tinjauan tentang hafalan Juz 'Amma 4) Tinjauan tenatng upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma	1) Perpanjangan pengamatan 2) Ketekunan pengamata 3) Triangulasi teknik, sumber data, dan waktu 4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5) *Review informan*